

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia di takdirkan oleh sang pencipta memiliki naluri dan hasrat atau keinginan dalam memenuhi kelangsungan hidupnya. Manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Makanan, minuman, dan lain-lain. Kebutuhan manusia itu terdiri dari kebutuhan primer, yaitu kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan kedua, yaitu kebutuhan sekunder, yakni kebutuhan akan kesehatan, pendidikan, rekreasi atau hiburan, dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas dengan kebutuhan yang ada, setelah kebutuhan yang satu terpenuhi, maka muncul pula kebutuhan-kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi (Notoatmodjo, 2007).

Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika sesuatu kebutuhan telah dipenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan menuntut pemenuhan, begitu seterusnya. Sehingga timbullah kebutuhan-kebutuhan baru yang membutuhkan pemenuhan, kebutuhan salah satunya adalah kebutuhan akan hiburan. Kebutuhan akan hiburan terasa sangat dibutuhkan oleh individu-individu, khususnya bagi kalangan manusia yang butuh penyegaran akan kebosanan yang selalu ada dalam setiap rutinitas. Hal ini disebabkan oleh karena sudah semakin kompleksnya pola gaya hidup yang ada pada saat ini (Abineno, 1999).

Berwisata merupakan suatu cara pemenuhan kebutuhan manusia untuk mendapatkan penyegaran-penyegaran seperti yang dimaksud. Yang dimaksud dengan kegiatan berwisata adalah kegiatan berjalan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Menurut pengertian tersebut, maka yang melakukan perjalanan wisata disebut dengan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan menetap dan tidak untuk mencari nafkah di tempat yang di kunjungi. Pariwisata bukanlah sesuatu yang baru, tidak untuk mencari nafkah yang dikunjungi (Akbar, 1992).

Pariwisata bukanlah suatu yang baru, kegiatan pariwisata sudah ada sejak dulu dengan bentuk yang paling sederhana yang di kenal sebagai “ bertamasya “ atau “ perjalanan “ namun seiring dengan perkembangan yang di capai di bidang Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, Teknologi dan sebagainya maka bentuk kegiatan pariwisata telah berkembang menjadi satu kegiatan yang bersifat luas. Dalam bahasa inggris wisatawan disebut tourism. Usaha Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan yang terkait di bidang tersebut, dengan salah satunya adalah usaha sarana pariwisata dengan menyediakan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, penyediaan angkutan wisata terdapat warung remang-remang yang mejadi tempat prostitusi (Akbar, 1992).

Namun dengan makin maraknya warung remang-remang hal ini di imbangi pula pula dengan terjadinya atau adanya hal-hal yang menyimpang dari fungsi tempat wisata yang sebenarnya. Hal inilah yang terjadi pada warung remang-remang di Pantai Camplong yang fungsi sebenarnya adalah untuk menikmati panorama yang di sediakan tempat tujuan wisata, namun kenyataannya, dan ternyata telah mengakibatkan disfungsi dan telah menumbuhkan berbagai penyimpangan-penyimpangan, yakni dengan adanya praktek prostitusi di pantai camplong.

Seperti pelacuran perempuan, pelacuran laki-laki adalah praktik melakukan tindakan seksual untuk mendapatkan uang. Dibandingkan dengan pekerja seks perempuan, pekerja seks laki-laki jauh lebih sedikit dipelajari oleh para peneliti, dan sementara studi menunjukkan bahwa ada perbedaan antara cara kedua kelompok ini melihat pekerjaan mereka, penelitian lebih lanjut diperlukan. Pelacur pria dikenal dengan berbagai nama dan eufemisme termasuk laki-laki pendamping, gigolo, anak laki-laki sewaan, model, pemijat dan preman. Istilah "anak laki-laki sewaan" berasal dari fakta bahwa anak-anak menyewakan diri mereka sendiri kepada orang lain. Seorang pria yang tidak menganggap dirinya sebagai gay, namun yang bersedia berhubungan seks dengan klien pria untuk uang, kadang-kadang disebut "gay untuk bayaran" atau "perdagangan kasar". Pelacur pria yang

menawarkan layanan kepada pelanggan wanita kadang-kadang dikenal juga sebagai "gigolo".

Pelacuran adalah penyerahan badan wanita dengan pembayaran oleh semua laki-laki guna pemuasan seksual orang-orang Berdasarkan pengertian di atas, dapat di pahami bahwa , praktek prostitusi yang dilakukan oleh pekerja seks bertujuan untuk memperoleh penghasilan, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal. Praktek pelacuran biasanya dilakukan oleh wanita, dimana kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah, menunjukan adanya pertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Keadaan tersebut sangat di pengaruhi oleh sifat materialistik dan meningkatkan keinginan untuk memenuhi cita-cita seperti apa yang di ungkapkan di banyak media dan. Prostitusi di nilai sebagai sesuatu masalah yang sangat berbahaya untuk masyarakat karena dapat merusak norma-norma etis pada umumnya.

Praktek prostitusi atau apapun namanya di kalangan masyarakat modern pada umumnya tidak di terima kehadirannya, karena di anggap tidak bermoral dan sering di anggap sebagai sampah masyarakat. Pelacuran atau dunia prostitusi ini, sangat berdampak pada semakin bobroknya moralitas pada masyarakat yang dimiliki oleh bangsa ini, dimana begitu banyanya kehadiran pengunjung dan ramainya penduduk sekitar warung remang-remang tersebut. Dalam hal ini dapat di lihat, telah terjadi hal-hal yang sangat bertenaga dengan nilai-nilai ketuhanan yang sangat menjunjung nila-nilai, etika, norma kesopanan dan kesusilaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti persoalan tentang prostitusi sebagai bentuk penyalahgunaan fungsi tempat wisata yang bisa menimbulkan pergeseran nilai budaya yang berdampak pada perubahan perilaku. Maka, penulis ingin mengkaji lanjut tentang persepsi masyarakat terhadap prostitusi di Pantai Camplong di Kabupaten Sampang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana persepsi masyarakat terhadap prostitusi di Pantai Camplong Kabupaten Sampang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap prostitusi di Pantai Camplong Kabupaten Sampang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Secara Teoritis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam mendistribusikan pengetahuan terkait retorika dan realita kehidupan masyarakat Camplong atau indahnya Pantai Camplong di Kabupaten Sampang yang selama ini tampil kepermukaan dengan praktek prostitusi di sekitar pantai. Selanjutnya bagaimana tanggapan masyarakat atau pemerintah terhadap atmosfer kehidupan tersebut.

### **b. Secara Praktis**

Dapat memberikan dampak positif dan bahan evaluasi dalam memahami keadaan pantai sebagai wisata publik yang lengkap dengan berlangsungnya prostitusi di sekitarnya. Sejauh ini prostitusi hampir semua orang menolak kehadirannya, khususnya bagi masyarakat Sampang sekitar Pantai Camplong, namun realita yang muncul seakan eksistensi praktek prostitusi masih saja berlangsung hingga saat ini.

Dengan demikian harapannya seluruh *stakeholders* turut mengembangkan wisata Pantai Camplong yang relevan dengan kultur dan nilai secara general bagi masyarakat Sampang dan di sekitar Pantai Camplong khususnya.